

## PRESTASI BELAJAR SISWA SMA DITINJAU DARI KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU

Christian Tarkelin dan Sri Andjariah  
Universitas Proklamasi 45  
Yogyakarta

One hundred and 26 grade 11<sup>th</sup> students participated on this study in order to understand the contribution of teacher's ability on interpersonal community toward the student's academic performance. Teacher's good ability in communication would enhance student's enthusiasm to learn more the subject. It was revealed that the relationship was quite low although significant ( $r(126) = .116, p = .036$ ). The determinant coefficient was also low (2.59%). Several limitations and recommendations according to this low contribution of independent variable toward the dependent variable are discussed.

Key words: Teacher's communication ability, student's performance.

Pendidikan bermanfaat untuk menyejahterakan dan mencerdaskan manusia, sehingga pendidikan merupakan investasi jangka panjang bagi pengembangan sumber daya manusia (Hasyim, 2003). Dalam proses pendidikan itu guru dengan sengaja dan penuh tanggung jawab memberikan pengaruhnya kepada siswa demi kemajuan siswa tersebut (Suryabrata, 2002). Tujuannya adalah untuk melaksanakan, mewujudkan, dan memelihara perkembangan cita-cita kehidupan bangsa. Hal ini bisa dilakukan dengan mengarahkan pengalaman yang diperoleh guru agar cita-cita siswa tercapai (Crow & Crow, 1994). Tujuan pendidikan itu bisa dicapai dengan belajar, yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan manusia. Hasil dari belajar adalah perubahan pada diri individu yaitu diperolehnya pengetahuan atau kemampuan baru yang pada dasarnya diperoleh karena latihan, bukan karena proses kematangan (Suryabrata, 2002). Perubahan pada individu sebagai hasil dari proses belajar itu meliputi perubahan lahir, batin, dan terlihat dalam perilakunya yang nyata.

Hasil dari proses belajar itu ialah prestasi belajar. Prestasi belajar ini merupakan manifestasi dari kemampuan siswa dalam memahami kebutuhannya akan pengetahuan. Prestasi belajar yang membanggakan akan memacu prestasi belajar berikutnya. Oleh karena itu guru sebagai pihak yang berhadapan langsung dengan murid, perlu memahami

faktor-faktor psikologis yang berperan dan mendukung prestasi belajar siswa (Umar dalam Hadiyanti, 2000). Hal ini penting karena keberhasilan siswa dipengaruhi oleh faktor guru, lingkungan sekolah, dan siswa sekaligus. Termasuk dalam faktor guru ini yaitu kemampuan guru dalam memahami materi pelajaran dan kondisi psikologis, sosial, dan fisik siswa. Termasuk dalam faktor sekolah yaitu kurikulum, ketersediaan sarana fisik yang memadai. Termasuk dalam faktor siswa yaitu motivasi, minat, perhatian, intelegensi, dan kepribadian siswa (Suryabrata, 2002).

Faktor guru yang cukup penting dan berpengaruh langsung terhadap prestasi belajar siswa adalah kemampuan komunikasi interpersonal guru. Kemampuan komunikasi interpersonal adalah kemampuan guru dalam melakukan komunikasi dengan siswanya, sehingga komunikasi yang lancar antara guru dan siswa akan membantu siswa mencapai prestasi yang tinggi. Dalam melakukan komunikasi dengan siswa, guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja, tetapi juga membantu mendorong perkembangan siswa ke arah yang lebih baik. Aspek perkembangan itu antara lain meliputi sikap, nilai-nilai luhur, dan penyesuaian diri (Slameto, 2003). Oleh karena itu mudah dipahami bila guru yang kemampuan komunikasi interpersonalnya bagus tidak hanya prestasi belajar siswanya yang meningkat, tetapi juga segala petuah guru akan dianut oleh siswa.

Begitu kuatnya pengaruh guru itu, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris besarnya pengaruh komunikasi interpersonal guru terhadap keberhasilan siswa dalam meraih prestasi belajar.

### **Prestasi Belajar**

Prestasi belajar dalam kamus besar bahasa Indonesia (n.d., 2001) dan Suryabrata (2002) berarti hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan belajar di sekolah, yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian, yang hasilnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka-angka yang diberikan oleh guru. Tirtonegoro (dalam Purwanti, 2000) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol angka, huruf atau kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang telah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu. Azwar (dalam Palupi, 2005) menyatakan bahwa prestasi belajar ini dapat dilihat dari nilai rapor atau indeks prestasi studi. Hasil prestasi belajar itu lazim menjadi dokumentasi lembaga pendidikan (Wirawan dalam Purwanti, 2000). Dalam penelitian ini, prestasi belajar siswa adalah variabel tergantung dan diukur dengan nilai rerata rapor.

Menurut Abdullah (dalam Hadiyanti, 2000) fungsi utama prestasi belajar ada lima. Pertama, sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasainya. Kedua, sebagai lambang pemenuhan kebutuhan ingin tahu siswa. Ketiga, sebagai kriteria internal dan eksternal sistem persekolahan. Keempat, merupakan informasi yang dapat

memberikan rangsangan bagi siswa dalam meningkatkan ilmu pengetahuannya sehingga ia terpacu menjadi lebih berprestasi lagi. Kelima, menjadi indikator terhadap daya serap pengetahuan dan kecerdasan siswa. Begitu pentingnya prestasi belajar ini sehingga perlu ditingkatkan sehingga menjadi lebih optimal.

### **Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru**

Menurut Lumadi (dalam Rahayu, 2005) komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar orang (Chaplin dalam Fauji, 2004) secara tatap muka, dan tidak melibatkan alat-alat telekomunikasi seperti telepon, radio, telegram, atau teleks. Kemudian Sukanto (dalam Liliwari, 1991) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua orang atau lebih, yang mana pihak pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menanggapi secara langsung. Guru sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang terjadi di kelas (Poerwodarminto, 1983; Slameto, 2003), hendaknya mempunyai kemampuan komunikasi interpersonal ini. Jadi kemampuan komunikasi interpersonal guru adalah kecakapan guru dalam melakukan interaksi dengan siswa secara bertatap muka tanpa melalui alat-alat komunikasi dan bertujuan untuk menghasilkan prestasi belajar.

Aspek dari komunikasi antar pribadi ini ialah keterbukaan atau *openess*, empati, dukungan, rasa positif, keamanan (De Vito dalam Liliwari, 1991), rasa percaya, sikap suportif, dan sikap terbuka (Rakhmat, 2004). Rasa percaya ini terbentuk berdasarkan pengalaman individu dalam berkomunikasi, dan sikap percaya bisa berubah-ubah bergantung pada situasi komunikasi yang dihadapi. Kemudian sikap suportif penting dalam komunikasi interpersonal karena untuk mengurangi sikap defensif dalam berkomunikasi. Individu akan bersikap defensif bila ia tidak bisa menerima, tidak jujur dan tidak bisa berempati terhadap topik komunikasi. Komunikasi defensif ini terjadi karena faktor personal misalnya ketakutan, kecemasan, harga diri yang rendah, pengalaman defensif, dan faktor situasional yakni perilaku komunikasi orang. Kemudian sikap terbuka dalam komunikasi interpersonal juga dibutuhkan karena hal itu menumbuhkan komunikasi yang efektif.

Bagaimana hubungan antara kemampuan komunikasi interpersonal guru dengan prestasi belajar siswa? Menurut Purwanto (1990), seorang guru tentu berupaya agar ia mempunyai daya tarik pada siswa sehingga hubungan antara keduanya menjadi lebih dekat dan saling memahami. Hal ini dapat memberikan motivasi bagi siswa untuk mencintai pelajaran yang diampu guru tersebut, dan pada akhirnya memengaruhi prestasi belajar siswa. Slameto (2003) juga berpendapat bahwa pendekatan seorang guru dalam proses belajar mengajar tidak hanya melalui pendekatan instruksional, tetapi disertai

dengan pendekatan pribadi. Melalui pendekatan pribadi diharapkan guru dapat mengenal dan memahami siswa secara lebih mendalam sehingga dapat membantu dalam keseluruhan proses belajarnya untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.

Jadi kemampuan guru dalam melakukan komunikasi dengan siswa dalam situasi tatap muka dapat memengaruhi prestasi belajar siswa. Bila guru mampu melakukan komunikasi interpersonal dengan siswanya secara baik maka dapat diharapkan prestasi siswanya akan lebih baik dan bila guru tidak mampu melakukan komunikasi interpersonal dengan siswanya kemungkinan siswa tersebut tidak dapat berprestasi secara optimal.

## METODE

Subjek penelitian ini adalah 126 siswa kelas dua jurusan akuntansi dan kelas dua jurusan penjualan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri di Depok Sleman Yogyakarta. Cara pemilihan subjek adalah *purposive incidental sampling* yakni pemilihan sekelompok subjek penelitian berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat yang sesuai dengan ciri-ciri populasi yang telah diketahui sebelumnya (Hadi, 2002). Pengambilan sampel dilakukan secara langsung terhadap siswa yang disediakan sekolah. Siswa itu telah menyelesaikan proses belajar mengajar dalam semester genap tahun ajaran 2005-2006.

Data variabel tergantung yaitu prestasi belajar diukur dari rerata nilai rapor semester ganjil tahun ajaran 2005-2006. Pada jurusan akuntansi ada 18 mata pelajaran dan jurusan penjualan sebanyak 11 pelajaran dengan rentang angka 0-10. Angka 0 berarti prestasi belajarnya rendah, dan 10 untuk prestasi belajar yang tinggi.

Selanjutnya variabel bebas penelitian ini adalah kemampuan komunikasi interpersonal guru. Variabel ini diukur dengan menggunakan Skala Kemampuan Komunikasi Guru (SKKG) yang disusun berdasarkan teori Rakhmat (2004), dan terdiri dari tiga aspek yaitu rasa percaya, sikap suportif, dan sikap terbuka. Validitas SKKG diuji dengan menggunakan teknik *one sample Kolmonov-Smirnov Z* dari Program SPSS 12,0 for Windows. Nilai KSZ variabel kemampuan komunikasi interpersonal guru sebesar 1,0 dengan  $p=0,00$  ( $p>0,05$ ).

Hasil uji linier antara variabel kemampuan komunikasi interpersonal guru dengan prestasi belajar siswa menunjukkan nilai  $F=0,958$  dan  $p=0,566$  ( $p>0,05$ ). Pengujian ini penting untuk memastikan bahwa kedua variabel itu berhubungan secara linier. Bila hubungannya bersifat parabola, maka pembacaan hasil korelasi mungkin akan menjadi keliru.

## HASIL PENELITIAN

Hasil korelasi antara variabel kemampuan komunikasi interpersonal guru dan prestasi belajar siswa adalah  $r(126) = 0,161$  dan  $p= 0,036$  ( $p<0,05$ ). Hal ini berarti hipotesa

penelitian diterima. Semakin bagus komunikasi interpersonal guru, semakin tinggi pula prestasi siswa.

## **DISKUSI**

Kuatnya komunikasi interpersonal guru telah terbukti mempengaruhi prestasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Rakhmat (2004) bahwa seorang guru harus mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, suportif, dan bersikap terbuka pada siswa. Kualitas guru semacam ini akan membuat perkembangan siswa berjalan ke arah yang positif, termasuk prestasi belajarnya. Ini sejalan dengan pendapat Purwanto (1990) bahwa guru yang mempunyai daya tarik individu yang tinggi dan mampu mempengaruhi siswa dalam proses belajar akan mudah memberikan motivasi bagi siswa untuk cinta terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut. Dampaknya adalah prestasi belajar siswa meningkat. Ditambahkan juga oleh Slameto (2003) bahwa pendekatan seorang guru dalam proses belajar tidak hanya melalui pendekatan instruksional (di kelas pada saat mengajar) saja, tetapi disertai juga dengan pendekatan pribadi (di luar kelas).

Peran variabel kemampuan komunikasi interpersonal guru dalam mengungkap prestasi belajar siswa hanya sebesar 2,59%, sedangkan sisanya yaitu 97,08% diungkap oleh variabel di luar penelitian. Ini menunjukkan bahwa penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini tidak memperhitungkan secara rinci faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu faktor lingkungan alam (misalnya udara panas), faktor lingkungan sosial (teman yang suka membolos misalnya) serta faktor instrumental (sarana sekolah dan kurikulum). Faktor internal yang berpengaruh pada prestasi belajar meliputi faktor fisiologis (misalnya kondisi kesehatan, panca indera), serta faktor psikologis (minat, kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif) (Suryabrata, 2002).

Keterbatasan kedua, prestasi belajar dalam penelitian ini diukur berdasarkan rerata nilai rapor. Artinya siswa diasumsikan mempunyai minat yang sama terhadap semua pelajaran. Padahal kenyataannya minat siswa berbeda-beda dalam setiap pelajaran. Mungkin saja siswa senang dengan pelajaran matematika, tetapi kurang senang dengan pelajaran olah raga. Keterbatasan ketiga adalah pada asumsi bahwa kemampuan berkomunikasi guru pada semua pelajaran adalah sama. Padahal kenyataannya setiap guru mempunyai gaya berkomunikasi yang berbeda-beda. Keterbatasan keempat, penelitian ini tidak memperhatikan gender guru dan siswa. Padahal mungkin saja siswa perempuan berprestasi lebih tinggi lagi bila gurunya perempuan, begitu juga dengan siswa laki-laki dengan guru laki-laki. Keterbatasan kelima, prestasi belajar siswa hanya dilihat berdasarkan nilai rerata rapor. Padahal prestasi belajar siswa juga bisa dilihat dari jumlah kemenangan yang diraihinya pada berbagai lomba akademik seperti olimpiade

matematika, dan sebagainya.

Berdasarkan berbagai keterbatasan itu, beberapa rekomendasi perlu dikemukakan. Pertama, penelitian selanjutnya hendaknya memperhatikan perubahan kurikulum sekolah, gender guru dan murid, prestasi belajar diukur pada pelajaran tertentu saja sehingga kemampuan komunikasi guru yang diukur juga hanya guru tertentu saja. Rekomendasi kedua, penelitian yang akan datang akan lebih menarik bila dilakukan dengan membandingkan sekolah dengan satu jenis kelamin saja (perempuan atau laki-laki saja). Ini penting, karena mungkin saja prestasi siswa perempuan terhambat karena kehadiran siswa laki-laki yang sering mengacaukan kelas sehingga konsentrasi belajar siswa menjadi turun.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Crow, L. D. & Crow, A. (1987). *Psikologi pendidikan*. (Terjemahan Kasijan, Z.). Surabaya: Bina Ilmu.
- Fauji (2004). *Hubungan antara tingkat ekstrasversi-intraversi dengan kemampuan menjalin hubungan interpersonal pada siswa kelas 1 SMUN 2 Sleman*. Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta.
- Hadi, S. (2002). *Statistika*, Jilid 2. Yogyakarta: Andi Offset
- Hadiyanti. (2000). *Hubungan antara perilaku asertif dengan prestasi belajar pada pelajar kelas 1 SMU Colombo*. Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta.
- Liliweri. (1991). *Komunikasi antar pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- n.d. (2001). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Palupi (2005). *Hubungan antara komunikasi orangtua terhadap anak dengan prestasi belajar pada siswa SMA Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta.
- Poerwodarminto. (1983). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Purwanti (2000). *Hubungan antara suasana rumah dengan prestasi belajar pada siswa SMU Negeri Karanganyar Kebumen*. Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta.
- Purwanto (1990). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Remaja Karya.
- Rahayu (2005). *Hubungan antara efektivitas komunikasi interpersonal dengan kepuasan kerja karyawan PT. Berlilo Muaha Farma Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta.
- Rakhmat (2004). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya.
- Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka
- Suryabrata, S. (2002). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: Rajawali Pers.